

RANSEL MINI KELILING DUNIA



ASIA

Dina Virgianti @dinavirgianti,
Olenka Priyadarsani @backpacklogylD, Tesya Sophianti @tesyasblog

**RANSEL MINI
KELILING DUNIA
ASIA**

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

RANSEL MINI KELILING DUNIA ASIA

DINA VIRGIANTI @DINAVIRGIANTI

OLENKA PRIYADARSANI @BACKPACKLOGYID

TESYA SOPHIANI @TESYASBLOG



Ransel Mini Keliling Dunia: Asia

Karya Dina Virgianti @dinavirgianti, Olenka Priyadarsani @backpacklogyID, Tesya Sophianti @tesyasblog

Cetakan Pertama, Maret 2016

Penyunting: Ikhdah Henny

Perancang & ilustrasi sampul: Agung Budi Sulistya

Pemeriksa aksara: Titish A.K.

Penata aksara: gabriel_sih

Foto: Dokumentasi pribadi penulis, Anindito Aditomo, & Radityo Widiatmojo

Diterbitkan oleh Penerbit B first

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp.: (0274) 889248/Faks: (0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ade Kumalasari, dkk.

Ransel Mini Keliling Dunia/Ade Kumalasari, dkk.; penyunting, Ikhdah Henny.—Yogyakarta: B first, 2016.
x + 46 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-1246-65-8

1. Kisah Perjalanan. I. Judul. II. Ikhdah Henny.

899.221 308 7

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

RANSEL MINI KELILING DUNIA

ASIA ✈ 1

Umrah Bersama

Bayi ✈ 3

Tokyo: A Step Into

the Future ✈ 13

Family Backpacking

ke Singapura ✈ 25

Bertemu Buzz Lightyear

di Hong Kong ✈ 33



PENGANTAR PENULIS

Bagi banyak keluarga, ketika mereka memiliki bayi atau balita, hobi *traveling* jadi berhenti. Banyak yang beralasan menunggu anak-anak lebih besar sehingga lebih mandiri di perjalanan. Buat kami, punya anak kecil tidak kemudian membatasi hobi *traveling*. *Kids are never too young to travel*, nikmati perjalanannya, nikmati destinasi bersama-sama karena mereka tidak akan selamanya menjadi anak kecil.

—OLENKA PRIYADARSANI

Ketika masih kecil mungkin kita sering membayangkan indahny kota-kota di Eropa dari buku-buku, cantiknya Jepang pada musim gugur seperti dalam komik, serunya Amerika Serikat dari film-film Hollywood. Sungguh tak terbayang, mimpi-mimpi masa kecil tersebut ternyata dapat diwujudkan. *Travel begins with a dream*.

—TESYA SOPHIANTI

Traveling, melihat tempat yang baru, mencicipi makanan khas, beradaptasi dengan budaya lokal membuat kami makin menghargai perbedaan, tetapi juga makin mencintai budaya sendiri. *Traveling opens eyes, warms hearts, frees minds*.

—DINA VIRGIANTI



Buku ini bercerita tentang kisah-kisah kami bertualang dengan anak-anak. Dengan banyaknya tiket pesawat murah, pergi ke luar negeri sudah bukan hal yang sulit. Semua orang bisa *traveling*. Semua orang bisa ke luar negeri.

Kami sebagai ibu-ibu yang memiliki anak-anak kecil membuktikan bahwa membawa anak-anak berjalan-jalan ke negeri-negeri jauh bukanlah hal yang mustahil.

Mari berkeliling dunia bersama anak-anak kami.

Mengelilingi Selandia Baru yang hijau dan damai.

Mencicipi salju dan bermain bersama kanguru di Australia.

Menjadi tamu Allah di Arab Saudi.

Menikmati kecanggihan Singapura, Hong Kong, dan Jepang.

Menjejakkan kaki-kaki mungil di Benua Biru Eropa.

Menyaksikan sendiri gemerlapnya Amerika.

Buku ini selain berisi kisah-kisah menarik, juga ada berbagai tip bagi keluarga yang hingga kini masih ragu untuk menjejak dunia bersama anak-anaknya. Selama ada niat, segala kerepotan pergi bersama anak-anak dapat diminimalisasi.

Ayo, mulai membaca dan berkeliling dunia bersama kami!

ASIA





UMRAH BERSAMA BAYI



ALHAMDULILLAH KAMI SUDAH DI MEKKAH.
BERBEDA DENGAN MADINAH YANG RAPI DAN
BERSIH, TERNYATA MEKKAH LEBIH AMBURADUL. DI
SANA-SINI ADA PEMBANGUNAN, TERUTAMA KARENA
ADA PROYEK PERLUASAN MASJIDIL HARAM. NAMUN,
OVERALL SEMUANYA BAIK-BAIK SAJA. OLIQ JUGA
SENANG DI SINI.

SALAM DARI MEKKAH,

~ OLEN ~

Alhamdulillah Kata itu terucap dalam hati ketika saya dan suami tiba di hadapan Kakbah, Masjidil Haram. Apalagi, tidak hanya kami yang bisa berkunjung ke Baitullah, tetapi juga dengan bayi kami yang saat itu berusia 11 bulan. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melancarkan perjalanan

keluarga kecil kami untuk pergi beribadah umrah. Terus terang saya sampai merinding dan hampir meneteskan air mata karena terharu.

Sebenarnya niat untuk menjalankan ibadah umrah ini sudah ada sejak tahun sebelumnya. Namun, karena pada waktu yang sudah ditetapkan saya hamil lima bulan, rencana terpaksa tertunda satu tahun. Sebenarnya kondisi kesehatan saya sangat baik, bisa dibilang kehamilan sangat mudah. Lagi pula, rencananya kami akan pergi bersama orangtua suami, Puput. Bapak mertua saya adalah dokter kandungan, jadi rasanya tidak masalah pergi umrah bersama keluarga. Namun, justru pihak agen perjalanan umrah yang menyarankan untuk menunda keberangkatan dengan alasan kehamilan.

Ternyata penundaan tersebut justru membawa berkah karena kami dapat membawa serta si kecil ke Baitullah. Thariq Naveed Risanto (Oliq), usia 11 bulan, berkunjung ke rumah Allah!

Apa tidak repot? Tentu saja repot, namanya juga membawa bayi. Namun, tentu saja hal tersebut tidak akan mengurangi kekhusyukan beribadah dan kebahagiaan karena telah diberi kesempatan umrah sekeluarga.

Sebelum berangkat, ada beberapa hal yang kami persiapkan. Di antaranya menghafalkan doa-doa dan menjahitkan seragam batik yang dikirim ibu mertua. Kebetulan agen perjalanan umrah kami memang berada di Jogja, jadi semua persyaratan diurus oleh ibu mertua.

Lalu, bagaimana dengan barang-barang yang dibawa? Kami sudah terkenal sebagai *light traveler*, jadi untuk umrah ini pun hanya membawa satu koper besar. Isinya baju,

pakaian ihram, keperluan biasa seperti peralatan mandi, dan keperluan Oliq. Karena membawa Oliq, kami harus membawa kompor listrik, sedikit beras, bumbu-bumbu, dan satu plastik besar popok sekali pakai (pospak). Dan semuanya muat dalam satu koper!

Karena membawa bayi, saya pun sempat bertanya-tanya tentang imunisasi meningitis. Ternyata menurut dokter spesialis anak (DSA) Oliq, tidak perlu vaksinasi khusus bagi bayi, yang penting sudah mendapatkan imunisasi biasa sesuai dengan usianya. Bila perlu, boleh ditambah imunisasi influenza. Tentu saja pendapat dokter lain mungkin berbeda, jadi silakan dikonsultasikan kepada DSA yang biasa menangani si kecil.

Pada hari keberangkatan, kami menuju Bandara Soekarno-Hatta untuk bertemu dengan rombongan yang berangkat dari Jogja. Dengan batik resmi, Oliq sibuk *gelesotan* di lantai, maklum saja pada usia 11 bulan dia belum bisa berjalan sendiri. Ternyata rombongan dari Jogja berjumlah lebih dari 120 orang, termasuk kakek dan nenek Oliq.

Penerbangan Jakarta–Jeddah kali ini adalah penerbangan terburuk bagi kami. Entah kenapa, Oliq luar biasa rewel. Dia tidak bisa tidur lebih dari 20 menit, padahal biasanya bisa langsung tidur ketika disusui. Secara bergantian saya dan Puput menggendong Oliq keliling pesawat. Oliq tetap menangis terus sampai diperhatikan penumpang lain. Hanya kadang dia diam untuk bermain. Namun, ketika mulai mengantuk akan rewel, karena tetap tidak bisa tidur.

Pesawat tiba di Jeddah sekitar pukul 22.00 waktu setempat. Setelah menempuh perjalanan 9 jam ditambah dengan proses imigrasi dan bea cukai, tentu saja seluruh

rombongan terlihat lelah. Hanya Oliq yang tadinya agak rewel di pesawat, justru ceria merangkak di pelataran Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah.

Rasa lelah memaksa kami untuk beristirahat, meskipun harus dilakukan di dalam bus yang mengangkut kami dari Jeddah menuju Madinah. Para jemaah yang lain langsung terlelap begitu kendaraan mulai berjalan. Untunglah Oliq yang di dalam pesawat susah tidur, justru terlelap dengan nyenyak di atas pangkuan. Alhamdulillah. Puput juga langsung *ngorok*, sementara saya duduk dan sebisa mungkin tidak bergerak karena takut Oliq terbangun. Kebelet buang air kecil saja ditahan-tahan. Walaupun harus menahan keinginan untuk ke belakang, saya tetap banyak minum air putih dan susu, karena selama perjalanan masih terus menyusui Oliq. Kelelahan langsung terhapus ketika kami melihat indahnya Masjid Nabawi, padahal waktu sudah lewat tengah malam. Saya seperti jatuh cinta pada pandangan pertama melihat keindahan masjid. Hotel kami hanya berjarak satu blok, sehingga pemandangan Masjid Nabawi hampir-hampir tidak terhalang. Oliq pun tampak terkesima melihat masjid Rasulullah dengan kubah berwarna hijau tersebut. Sementara para jemaah lain yang berada di lobi hotel menunggu pembagian kunci kamar, kami bertiga asyik keluar untuk foto-foto dengan Masjid Nabawi. Sudah lewat tengah malam pun kota tidak terlihat sepi. Banyak orang memanfaatkan waktu untuk shalat dan berdoa di Masjid Nabawi.

Ketika anggota rombongan lain sekamar berdua hingga berempat, kami sekamar berlima. Agak kacau balau keadaan kamar yang diisi lima tempat tidur. Kompor-kompor listrik

dikeluarkan. Karena prahara yang terjadi di pesawat, saya, Puput, dan Oliq mengalami *jet lag* dan kecapekan yang luar biasa. Sementara eyang-eyang Oliq sejak pagi bolak-balik ke Masjid Nabawi, kami bertiga tidur pulas sampai siang.

Seperti yang dibayangkan, walaupun masakan untuk jemaah umrah dari rombongan kami adalah masakan Indonesia, menunya sangat tidak cocok untuk bayi 11 bulan. Untungnya, pagi-pagi neneknya Oliq sudah membuatkan bubur dengan kompor listrik, jadi acara makan Oliq cukup aman.

Selama beberapa hari di Madinah, kami mendapatkan kesan betapa teraturnya kota ini. Masjid Nabawi pun sangat nyaman. Bagian shalat untuk perempuan dan laki-laki dipisahkan agak berjauhan. Sementara itu, pelatarannya sangat luas, tempat banyak orang dapat beristirahat di antara dua waktu shalat. Payung-payung besar menaungi halaman masjid dari sengatan matahari Madinah. Pada siang hari, banyak musafir yang duduk-duduk sembari minum air zamzam yang disediakan secara cuma-cuma.

Di Madinah kami juga berkesempatan mengunjungi beberapa masjid, antara lain Masjid Quba. Masjid tertua di dunia ini dibangun ketika Rasulullah Saw. melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Shalat dua rakaat di masjid ini pahalanya senilai dengan umrah. Saya dan suami pun shalat secara bergantian karena salah satu harus menjaga anak.

Saat di Masjid Nabawi, ada momen mengagetkan. Seperti kebanyakan ibu yang membawa anak, saya shalat di pelataran masjid bersama Oliq. Saat itu Oliq senyum-senyum digoda oleh seorang wanita Arab yang bersandar di dinding belakang. Ada juga seorang ibu dengan anak

perempuan yang usianya sekitar tiga tahun. Saya sudah melihat gelagat buruk dengan tingkah anak perempuan ini yang berjingkrakan kelewat batas. Ia pun sempat berkelahi dengan seorang anak lelaki seusianya. Tiba-tiba saja anak perempuan ini menghampiri Oliq yang sedang merangkak-rangkak. Awalnya saya biarkan saja, karena memang belum ada insiden. Tahu-tahu ia sudah menunggangi Oliq—yang jauh lebih kecil—dan memukuli kepalanya. Saya dan seorang ibu-ibu Arab yang tadinya menggoda Oliq, langsung bertindak untuk menyelamatkan anak yang sudah menangis itu. Si bocah perempuan diseret ibunya, tetapi ibunya tidak minta maaf.

Ketika shalat berjemaah sudah dimulai, anak tersebut diikat dengan tali yang seperti tali anjing. Bahkan dengan radius yang begitu pendek pun ia sempat membuat anak lain di sekitar tempat shalat ibunya menangis. Usai shalat, seorang nenek tua memarahi ibu anak tersebut dalam bahasa Arab. Entah apa yang dikatakan, tetapi jelas mereka bersilat lidah. Episode itu berakhir dengan si ibu menarik tali kekang anaknya, persis seperti seekor anjing. Astagfirullah, ada-ada saja!

IBADAH UMRAH DAN SHALAT SAMBIL MENGGENDONG BAYI

Umrah kami laksanakan setelah Isya. Si kecil ternyata menolak digendong ayahnya. Terpaksa saya harus menggendongnya sendiri ketika melakukan tawaf. Bagi saya mengitari Kakbah tujuh kali sambil menggendong bayi bukanlah hal yang berat, Oliq bahkan sempat tertidur di gendongan. Baru

ketika tawaf hampir usai, Oliq mulai agak rewel karena tidak tahan dengan hawa yang sangat panas. Saat itu suhu udara berkisar 42 derajat Celcius.

Selesai tawaf, kami melanjutkannya dengan shalat dua rakaat. Shalat saat itu harus saya lakukan sembari duduk dan menyusui. Selama menjalani rangkaian ibadah umrah ini saya memang sering kali harus shalat sambil duduk ataupun sambil menggendong anak. Ada beberapa tuntunan yang mengajarkan cara shalat yang baik sambil menggendong bayi. Namun untuk seusia anak kami, sangat sulit menerapkannya karena tingkah polahnya yang sudah banyak. Hanya pada saat ia tidur saya dapat menjalankan shalat sambil menggendongnya.

Ketika melakukan sai—lari-lari kecil sebanyak tujuh kali dan termasuk rukun umrah—dari Bukit Safa ke Bukit Marwah, saya dan suami bergantian menggendong Oliq. Tampaknya anak kami sangat menikmatinya. Walaupun sudah larut malam, ia tidak tidur, tetapi malah tertawa-tawa. Saat yang paling ia nikmati adalah ketika digendong ayahnya sembari berlari-lari kecil. Udara yang panas memaksa kami untuk beberapa kali berhenti dan meminum air zamzam. Alhamdulillah sai selesai dilakukan dengan lancar ketika jam menunjukkan pukul 00.30.

Prosesi selanjutnya adalah memotong rambut atau tahalul. Jemaah perempuan dengan mudah dipotong sedikit rambutnya oleh para mahram. Sementara itu, kaum laki-laki menuju ke sebuah kedai pangkas rambut di dekat hotel. Oliq pun ikut dipangkas habis rambutnya. Si tukang pangkas rambut hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk mencukur gundul Oliq. Ini menjadi peristiwa

yang memancing perhatian banyak jemaah lain, karena dia menangis jerit-jerit

Sebelum ini, Oliq pun pernah menangis kencang karena pipinya sering dicubit. Mungkin karena membawa bayi, sering kali ada yang menghampiri saya untuk memberi kurma, roti, permen, tetapi juga ada yang menciumi dan mencubit pipi Oliq. Suatu saat tiba-tiba ada seorang ibu dengan bahasa isyarat hendak memotret Oliq. Setelah itu, ia minta menggendong Oliq dan saya memotret mereka berdua. Setelah selesai memotret, kami diberi sebutir apel. Banyak juga yang menghampiri kemudian mendoakan Oliq sambil mencubit pipinya. Pernah juga diangkat oleh seorang bapak Arab berjenggot lebat dan diciumi begitu saja. Rejeki sih, tetapi Oliq sepertinya kesal.



OLIQ DI PELATARAN MASJID NABAWI

KIAT MEMBAWA BAYI SAAT UMRAH

1 Salah satu tantangan yang berat dalam membawa bayi saat ibadah umrah adalah perjalanannya yang panjang. Bisa memakan waktu sampai 9 jam perjalanan. Pastikan kedua orangtua dan anak memang dalam kondisi sehat.

2 Bayi dan balita memiliki kepekaan yang lebih tinggi dalam merasakan perbedaan tekanan udara. Meskipun anak kita sudah sering diajak bepergian dengan pesawat, tetap saja banyak tantangan yang harus disiapkan selama berada di pesawat. Kita harus selalu mengantisipasi jika anak rewel dalam perjalanan.

3 Agar tidak rewel, anak harus dalam kondisi sehat. Bayi dan balita sering mengalami flu yang tidak terlihat dengan jelas. Dalam kondisi seperti ini, ia cenderung lebih rewel. Bila anak masih menyusui, berilah ASI sebanyak-banyaknya. Tentu saja sang ibu juga harus mendapat asupan gizi yang tinggi. Bila anak sudah lebih dari 6 bulan dan mendapat makanan pendamping ASI (MPASI), bawa secukupnya untuk bekal di bandara dan pesawat.

4 Anak juga harus tidur cukup. Orangtua harus mau menidurkan anaknya dengan cara apa pun, misalnya harus menggendong sambil berdiri.

5 Sebelum berangkat umrah, konsultasikan dengan dokter anak, dan persiapkan obat-obatan yang akan dibawa.

6 Agar bayi tidak rewel dalam perjalanan, bawa mainan favoritnya.

7 Temperatur di Arab Saudi sangat panas dan kering, tabir surya bayi menjadi andalan kami karena kebetulan Oliq tidak suka memakai topi. Payung juga merupakan bawaan wajib untuk menghalangi teriknya matahari.

8 Saya juga membawa kompor listrik, panci kecil, sedikit beras, dan bahan-bahan mentah lainnya untuk memasak. Walaupun Oliq sudah makan nasi, nasi di Arab biasanya cenderung keras dan lauk pauknya pun mungkin tidak sesuai untuk anak bayi.

9 Jangan khawatir ketika sampai di Arab dan anak menjadi rewel. Anak-anak membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan perbedaan waktu, cuaca, dan juga tempat yang baru.



TOKYO: A STEP INTO THE FUTURE



SALAM DARI TOKYO YANG BERBINAR-BINAR PADA MALAM HARI. BEBERAPA HARI KE DEPAN KAMI AKAN MENGHABISKAN WAKTU UNTUK KELILING DARI DAERAH PUSAT *FASHION* DAN PERDAGANGAN SAMPAI BELAHAN TOKYO YANG KENTAL TRADISIONAL JEPANGNYA 😊. TAK LUPA, KAMI AKAN MENYUSURI SATU PER SATU *THEME PARK* YANG ADA 😊.

CHEERS,

~ DINA ~

Experiencing Tokyo for the first time? Rasanya seperti masuk ke mesin waktu dan *voila!* Kita sudah sampai di peradaban masa depan. Bangunan pencakar langit yang modern, baju-baju trendi, permainan keren, lampu-lampu malam, *gadget* terbaru, dan tentunya kereta terancang di

dunia, *bullet trains*. Semua mimpi tentang masa depan ada di sini. Meski begitu, suasana ramah ada di mana-mana. Penduduk Jepang dididik dari kecil untuk menghargai orang lain. Buktinya, di kota ini bising dengan kata “*sumimasen* (maaf)” dan “*arigatou* (terima kasih)” yang dinyatakan dengan tulus dan sopan.

Oke, perjalanan kami pagi ini diawali dengan wisata sejarah. Setiap kali mengunjungi suatu daerah atau negara, *a piece of history* dari tempat itu pasti kami datangi. Dari tempat-tempat bersejarah itulah kita bisa tahu karakter suatu kota, latar belakang budayanya bisa seperti sekarang.

Asakusa merupakan salah satu distrik di Tokyo yang menjadi sasaran pariwisata, khususnya pencinta seni dan budaya. Asakusa terkenal dengan tempat peribadatannya yang tersohor dan peradaban seni budaya tinggi yang tertata apik dan menarik. Sensoji Temple namanya, atau biasa juga dikenal dengan Asakusa Kannon Temple. Gerbang utamanya yang sangat tradisional dibangun lebih dari 1.000 tahun lalu dan menjadi simbol dari Asakusa.

Untuk mencapai Sensoji Temple, kita akan melewati Nakamise, yaitu *shopping street* yang terhampar dari gerbang utama sampai Sensoji Temple. Semua barang dan makanan tradisional Jepang ada di sini. Ada toko yang menjual kimono, juga berbagai suvenir seperti *snowglobe*, gantungan kunci, botol sake, kipas, sandal, dan lainnya. Waktunya belanja ya, Mak! Hahaha. Jangan lupa pegang erat tangan anak-anak dan perhatikan ya, karena suasana ramai sekali dan banyak barang pecah belah yang dipajang. Jadi, kalau Dhafin dan Darel udah deket-deket sama piring pajangan, saya langsung deg-degan, udah yuk jalan aja ya!

Ke Jepang kurang afdal kalau belum melihat sakura. Karenanya, kami ke Ueno Park. Anak-anak senang sekali dan berlarian bebas ke sana kemari. Ueno Park adalah taman yang sangat besar di Kota Tokyo dan dibuka untuk umum, tidak jauh dari Stasiun Ueno di Central Tokyo. Pemandangan di sana benar-benar bikin *melongo*!

Sakura mekar pada musim semi dan bertahan selama satu minggu saja, biasanya akhir Maret sampai awal April. Karenanya, orang Jepang senang mengadakan *hanami*, semacam perayaan bersama untuk menikmati mekarnya bunga sakura. Mereka piknik di bawah rimbunnya bunga sakura dan kadang ada arak-arakan tradisional Jepang.

AKIHABARA HEAVEN

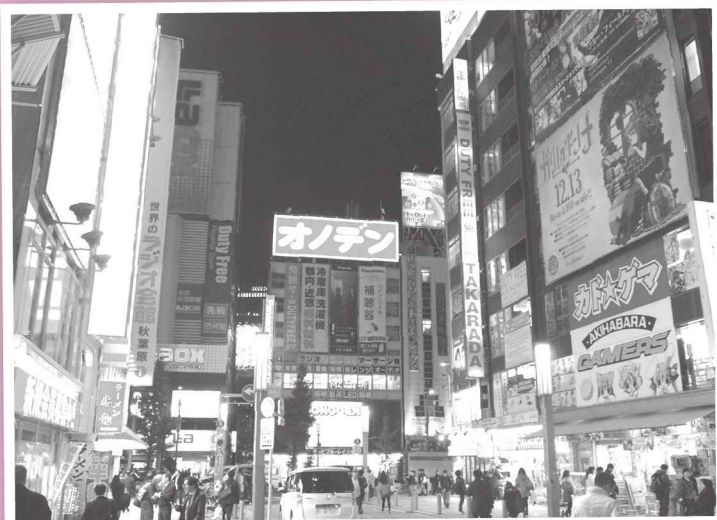
Bukan ke Jepang namanya kalau belum ke Akihabara! Maka, kami pun ke Akihabara. Akihabara merupakan pusat elektronik, sehingga disebut juga sebagai “Akihabara Electric Town/Akihabara Denki Gai”. Segala perangkat elektronik seperti kamera, ponsel, TV, konsol *game*, jam tangan, peralatan rumah tangga, sampai robot pun bisa ditemukan dengan mudah di sini. Selain itu, tempatnya juga mudah diakses. Stasiun Akihabara hanya berjarak dua stasiun dari Stasiun Tokyo (yang diakses melalui JR Yamanote atau Keihin-Tohoku Line). Perlu diingat, rata-rata toko atau mal di Tokyo tidak seperti di Jakarta yang buka sampai pukul 10.00 malam, mereka hanya buka sampai pukul 8.00 malam. Jadi, kalau ada yang ingin dibeli, jangan ditunda, karena lewat pukul 8.00 malam, semuanya tutup.

Jalan utama Akihabara ini ramai dengan berbagai toko elektronik terkenal, toko *anime*, toko *manga*, toko *cosplay*, dan *pachinko*! *Yes, pachinko* adalah tempat untuk main *game*, baik yang dipakai pengunjung untuk *arcade game* maupun *gambling* atau judi. Saat menjelang malam, Akihabara jadi distrik yang sangat menarik, karena gedung-gedungunya dihiasi oleh lampu-lampu.

Rasanya seperti *stepping into a wonderland of flashing lights and monstrous screens*! Akihabara ini benar-benar surganya para *otaku* (sebutan orang Jepang untuk orang yang menekuni hobi atau terobsesi dengan komputer, *anime*, *manga*, *gadgets*). Satu lagi, akan banyak para remaja Jepang yang memakai kostum *cosplay* yang sedang menyebarkan tisu, atau produk promo lainnya di sekitar Akihabara.

Kami juga masuk ke AKB48 Cafe and Shop. AKB48 adalah grup yang sangat populer di Jepang. J-Pop grup ini terdiri atas perempuan yang pada awalnya berjumlah 48 orang. Saking terkenalnya, di negara-negara Asia lainnya juga ikutan, termasuk Indonesia dengan JKT48. Di dalam tempat ini ditawarkan *tasty sweets, treats*, foto AKB48, sampai butik. Semua tentang AKB48.

Dhafin dan Darel terpuaskan di Gundam Cafe. Mereka sudah sering merakit Gundam dan tahu semua nama-nama Gundam. Gundam adalah robot raksasa yang pilotnya manusia. *Nah*, kalau di sini nggak hanya *fanboys* yang suka, *fangirls* pun juga banyak. Interiornya menghadirkan suasana “dunia Gundam” yang futuristik dan bernuansa luar angkasa. Yang paling *breathtaking*, coba tengadahkan kepala, kita akan melihat ada Gundam tipe RX-78, tipe terpopuler berukuran besar sedang berdiri tegak seperti sedang menjaga “dunia Gundam.”



AKIHABARA PADA MALAM HARI



Di sini juga ada banyak makanan dan minuman yang bentuknya terinspirasi dari Gundam dan karakternya. Ada Jaburo Salad, Gundam Unicorn, dan Haro Toast. Jujur saja makanannya agak mahal. Eh, di Jepang memang rata-rata mahal, hehehe.

Seru banget kan Akihabara? *This place is totally our favorite!* Dhafin dan Darel pun sampai nggak mau pulang. Gundam, Beyblade, dan karakter-karakter lain yang mereka temui di Akibahara nggak bisa ditukar dengan tempat mana pun. “Besok ke sini lagi ya sampai kita pulang nggak usah ke mana-mana, ke sini aja,” kata mereka. Hahaha.

DARI TEKNOLOGI SAMPAI FASHION

Ke Jepang akan rugi kalau belum mencoba kecanggihan teknologi mereka, termasuk di bidang transportasi. Karenanya, kami merasakan naik *automated yurikamome* atau kereta otomatis. Kereta ini “*driveless elevated train*” alias tidak ada pengemudi/masinis yang menjalankan kereta. Rasanya seperti di film Harry Potter atau film horor yang keretanya jalan sendiri, hehehe. Di dalam kereta Darel pun kebingungan dan heboh bertanya kepada papanya. “Kenapa nggak ada masinisnya, Pa? Kok keretanya bisa jalan sendiri? Nanti kita nggak bisa turun, Pa?”

Kami naik kereta otomatis menuju Odaiba. Odaiba adalah wilayah luas hasil reklamasi yang dilakukan di Tokyo Bay. Karena areanya super besar dan memang kami berniat mendatangi satu per satu sudutnya, saya pun membeli tiket kereta *one day pass*, bebas naik-turun dengan harga 800 yen. Kalau hanya ingin melihat-lihat, kita bisa membeli tiket termurah dari Simbashi ke Shiodome seharga 180 yen.

THE CONFERENCE TOWER, TOKYO BIG SIGHT

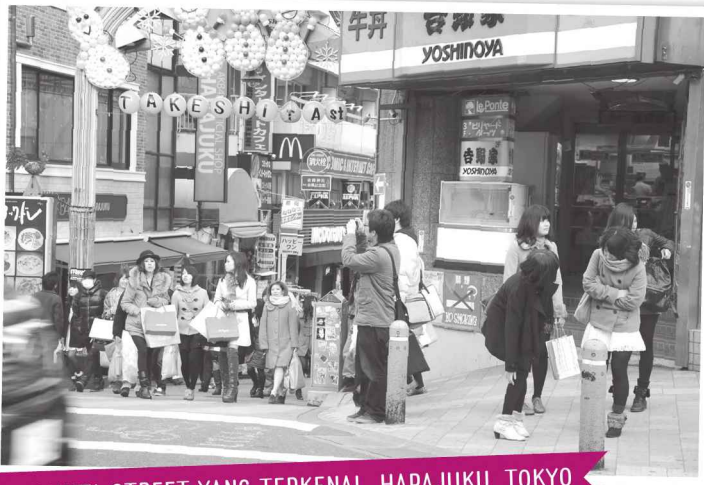


Ada apa di Odaiba? Pertama, ada Toyota Mega Web, yakni ruang pameran mobil-mobil Toyota dengan teknologi terbaru. Nah, ini favorit anak-anak saya! Apalagi, kita bisa naik dan mengendarai mobil-mobilnya. *Track*-nya disediakan dan yang jelas gratis. *Yeayyy!* “Papa, itu mobil F1 whoaaa, kereeeennn,” teriak Darel. Ya gitu deh kalau bawa anak laki ke sini, sampai kapasitas mesin dan model pun mereka hafal.

Tempat menarik lain yang kami kunjungi adalah Shinjuku, Shibuya, dan Harajuku. Tiga destinasi itu bisa dijangkau sekali jalan karena masing-masing hanya dipisahkan satu stasiun. Shinjuku merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat perniagaan, didominasi oleh gedung-gedung tinggi, bioskop, pertokoan, hotel. Stasiun Shinjuku adalah stasiun

tersibuk di Tokyo, bahkan di dunia! Dari Shinjuku melewati Yoyogi kita tiba di Shibuya. Begitu turun dari Stasiun Shibuya menuju ke Shibuya Crossing, kita bisa langsung menjumpai patung Hachiko. Kalau ingin ke sini bersama keluarga, saya anjurkan pada siang hari saja.

Saat di Harajuku, kami langsung ke Takeshita Street, tepat di seberang stasiun. Di sana terdapat banyak toko *fashion* untuk remaja yang berani mengekspresikan diri, mulai dari baju, aksesoris, topi, sampai bikini. Pilihnya lengkap dan nggak akan bisa dijumpai di mana pun karena modelnya unik, aneh, lucu, dan keren. Kalau bawa anak perempuan, mungkin rasanya *enjoy* banget di sini. Nah, kalau anak laki-laki seperti anak-anak saya? Hmmm, kata mereka nggak seru karena nggak ada mainan, Hahaha



TAKESHITA STREET YANG TERKENAL, HARAJUKU, TOKYO

TIP TRANSPORTASI DI TOKYO:



TIKET SUBWAY

Tokyo terkenal dengan *railway* dan *subway*-nya yang rumit. Karena jalurnya banyak, kita harus bijak dalam mengatur perjalanan menggunakan *subway* ini. Bisa dengan langsung membeli di *vending machine*, membeli *one-day pass* atau membeli *convenient IC Card*. Coba kita bahas satu per satu:

Ticket Vending Machine di stasiun:

Tiket bisa dibeli melalui *vending machine* di stasiun setiap kali kita ingin bepergian ke lokasi destinasi tertentu. Kita membayar sesuai dengan destinasi dan *line subway* tertentu.

One-Day Pass/Several Days Pass:

Ada beberapa macam *One-Day Pass* untuk *subway* di area Tokyo, contohnya :

■ Tokyo Metro One-Day Pass: *unlimited rides* khusus untuk Metro Line selama 1 hari mulai dari kereta pertama sampai terakhir. Harganya JPY710, yang bisa dibeli beberapa hari sebelumnya.

■ Tokyo Metro-Toei One-Day Pass: *unlimited rides* untuk Metro Line dan Toei *subway* selama 1 hari mulai dari kereta pertama sampai terakhir. Harganya JPY1.000.



CHIKATETSU, TRANSPORTASI KERETA DI TOKYO



■ Japan Rail Pass (JR Pass) 7 Days-Pass: JR Line
Pass ini biasanya dibeli di internet dan hanya terdapat minimum 7 Days Pass, yaitu bisa digunakan selama perjalanan 7 hari. Harganya USD 271. JR Line Pass ini akan sangat menguntungkan jika kita menggunakannya untuk transportasi keluar Tokyo yang menggunakan Shinkansen, misalnya ke Osaka atau Kyoto. Jika digunakan keliling Tokyo, tidak disarankan menggunakan *Days Pass* ini karena “Overpriced”.

Convenient IC Card

Convenient IC Card bisa dipakai untuk perjalanan *railways, subways, dan buses*. Saat kita membeli baru, jumlah tertentu (biasanya JPY200) akan masuk ke kartu. Ketika kita masuk ke *ticket gate*, kartu tinggal disentuh ke *automatic ticket gate*, lalu mesin akan membaca dan mengurangi nominal isi kartu secara otomatis. Kartu ini juga bisa dipakai untuk berbelanja di *convenience store* dan membeli kopi atau soda di *vending machine*.

Convenient IC Card Pasma bisa dibeli di stasiun *private railways*, stasiun *subway*, dan *bus offices*. Harganya JPY1.000. Sedangkan Suica bisa dibeli di Mishimoshi *vending machine, multifunctional vending machine*, dan kantor Midori di stasiun JR East Japan. Harganya JPY2.000. Kelebihannya, Suica ini bisa dipakai untuk membeli tiket Shinkansen.



2

TAKSI

Pada saat naik taksi, tarif buka pintu ada di angka JPY710. Ini biasanya untuk jarak sampai 2 km, selebihnya meteran akan jalan. *Late hour fare* akan lebih mahal 20 persen dari biasanya, yaitu pukul 22.00 sampai 05.00. Biasanya orang Jepang tidak memberi tip kepada pengemudi. Dan yang perlu diingat, pintu taksi akan dibuka dan ditutup oleh pengemudi.

3

TOKYO CITY WALK

Peta jalur jalan kaki beberapa tempat menarik di Tokyo yang direkomendasikan di antaranya Asakusa, Roppongi, Shibuya, Ueno, dan Shinjuku. Berikut *link* untuk salah satu referensi: <http://www.jnto.go.jp/eng/location/rtg/pdf/pg-305.pdf>



FAMILY BACKPACKING KE SINGAPURA



AKHIRNYA, KAMI BERHASIL MEMBAWA
KIDDOS NAIK-TURUN MRT DAN BUS DI
SINGAPURA, TANPA BAWA *STROLLER*! WALAUPUN
UJUNG-UJUNGNYA PEGAL KARENA MEREKA
KADANG MINTA DIGENDONG. *THE BEST PART*
ADALAH SAYA JADI PERCAYA DIRI UNTUK
MERENCANAKAN *ANOTHER FAMILY BACKPACKING*
KE NEGARA LAIN 😊.

~ TESYA ~

"**N**egara mana yang menjadi pilihan ketika akan membawa anak liburan ke luar negeri untuk pertama kali?" Saya yakin 60 persen keluarga Indonesia akan menjawab Singapura. Kami kali pertama membawa *kiddos* ke Singapura ketika mereka berusia 3 dan 5 tahun. Selain ingin mengunjungi Singapore Zoo yang katanya *the best zoo*

in the world, kami hanya pengen *family backpacking*, naik-turun MRT dan bus.

Sampai di Singapura, *kiddos* langsung melirik toko mainan yang ada di Changi Airport. Waduh! Mata mereka terlatih seperti mata elang kalau sudah menyangkut urusan yang satu ini. “Nanti aja deh kita ke Toys ‘R’ Us ya. Itu toko mainan besar banget di Singapura,” bujuk saya pada *kiddos*. Tidak ada penolakan yang berarti karena nyamannya Changi Airport mengalihkan ketertarikan mereka pada mainan. Mereka sangat senang bisa berjalan di *travelator*. “Singapura bagus ya, Bun!” komentar Najmi, anak pertama saya. Padahal, ia baru menginjakkan kaki di bandaranya, belum juga melihat Kota Singapura.

Kami langsung naik taksi menuju hotel di Bugis. Duh, memilih hotel di Singapura itu bikin puyeng! Kami hanya punya budget Rp1,5 juta per malam, dan berharap mendapatkan hotel yang memiliki kolam renang, karena *kiddos* memang suka berenang. Dengan *itinerary* yang santai, kami berharap bisa leha-leha di hotel yang lumayan bagus. Tidak hanya kolam renang, saya juga mencari hotel dengan lokasi strategis, dekat dengan stasiun MRT, dan menyediakan layanan *free wifi* di kamar.

Setelah meletakkan barang di hotel, kami pun menuju stasiun MRT. Naik MRT dengan kedua *kiddos* ternyata memiliki tantangan tersendiri. Karenanya, saya dan suami—Rene—berbagi tugas memegang erat *kiddos* di tangan masing-masing. Orang-orang tampak terburu-buru memasuki stasiun MRT, padahal dengan interval MRT yang begitu sering, untuk apa mereka harus berlari-lari turun eskalator mengejar MRT? Lagi pula, Sabtu kan *weekend*?

“Wah, kayak sulap pintunya terbuka sendiri!” pekik Najmi kegirangan setelah ia meletakkan kartu Ez-Link-nya untuk membuka palang memasuki MRT *station*. Saya tertawa geli melihat Najmi yang memang baru kali pertama naik MRT.

Semua MRT penuh, tetapi karena kami membawa *kiddos*, kami mendapat perlakuan spesial untuk duduk di area “*reserved seat*.” Di dalam MRT saya jelaskan kepada Najmi mengenai peta MRT, lokasi kami berada, dan tujuan kami siang itu. Tidak terasa kami pun tiba di Stasiun Orchard. Seolah belum puas naik MRT, Najmi langsung menyampaikan *special request*-nya, “Pulangnye kita naik MRT lagi kan, Bun?”

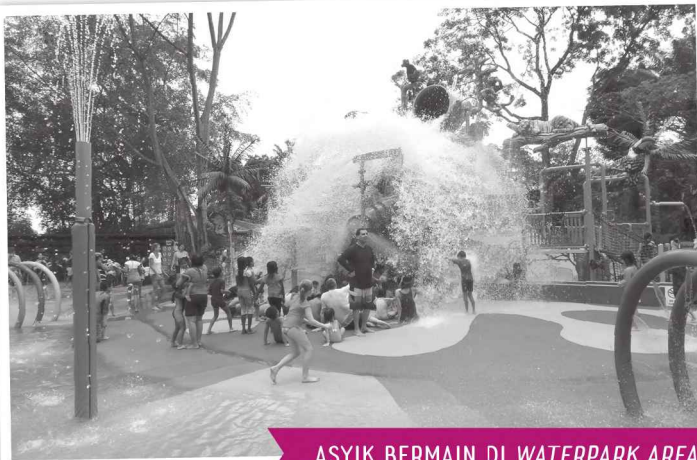
Sekira pukul 11.00, kami tiba di Singapore Zoo. Antrean tiket mengular sekitar 500 meter. Untungnya kami sudah membeli tiket secara *online*. Arkan yang waktu itu baru 2



BERSIAP
NAIK BOAT DI
SINGAPORE
ZOO

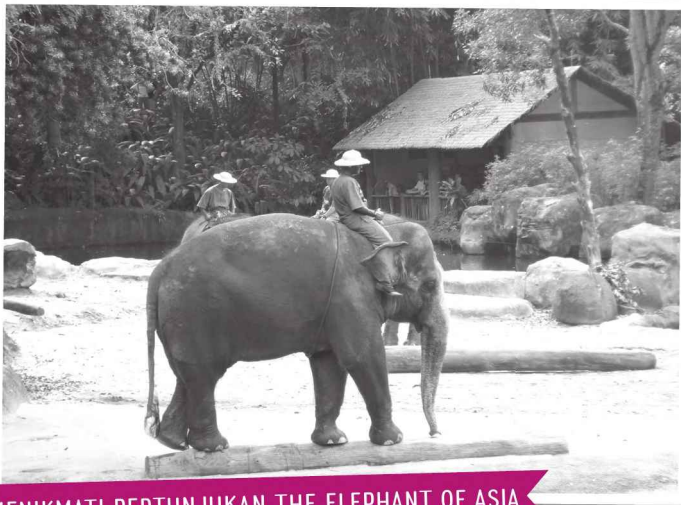
tahun 11 bulan tidak saya belikan tiket, dan sewaktu kami melewati pemeriksaan tiket, petugas yang ramah itu sama sekali tidak memeriksa paspor.

Highlight dari kunjungan kami ke Singapore Zoo adalah *waterpark area* di Kids World. Kami menghabiskan 2 jam untuk bermain air di sana. Lokasinya dekat dengan gerai KFC, sehingga kami sekalian makan di sana setelah *kiddos* selesai bermain. Kalau mau main air, jangan lupa membawa baju renang, baju ganti, handuk, alat mandi, dan *sunblock* untuk anak ya!



ASYIK BERMAIN DI WATERPARK AREA

Selain Kids World, *kiddos* sangat menikmati *The Elephant Show*. Untuk mendapatkan tempat duduk yang nyaman, kita harus datang 30 menit sebelum pertunjukan dimulai, dan keluarlah sebelum pertunjukan selesai. Jika tidak, akan sulit mendapatkan trem karena pada saat yang bersamaan hampir semua orang akan antri naik trem.



MENIKMATI PERTUNJUKAN THE ELEPHANT OF ASIA

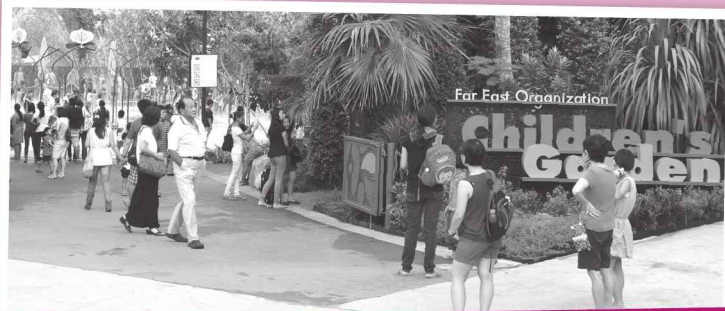
Kami mengakhiri sesi keliling naik trem dengan turun di stasiun yang paling dekat dengan pintu keluar kebun binatang. Saya dan Rene masing-masing menggendong *kiddos* yang beratnya sudah lebih dari 20 kg itu. Kayak gini, deh, nasib kami karena nggak biasa ke mana-mana membawa *stroller*.

Pada saat berjalan meninggalkan area kebun binatang dengan menggendong *kiddos* ke pintu keluar, saya berdoa dalam hati agar bisa bertemu dengan bus SAEX di halte Singapore Zoo. Dan alangkah senangnya ketika melihat bus putih polos yang di jendela dekat pintu terdapat tulisan “SAEX bus to Beach Road”. Saya pastikan sekali lagi kepada Pak Supir apakah bus ini akan melewati Landmark Village Hotel di Bugis tempat kami menginap. Dan ketika dijawab “iya”, kami masuk ke dalam bus dan akhirnya bisa meletakkan *kiddos* di kursi yang nyaman. Tinggal tangan saya yang rasanya mau copot, hehehe!

FREE THINGS TO DO IN SINGAPORE

1. TAMAN DAN PLAYGROUND

Kunjungi Children's Garden di Gardens By The Bay. Taman ini memiliki *waterpark*, *suspension bridge*, dan *tree house*. Sebagai bonus, Anda bisa foto-foto di Supertree Groove, pohon besi raksasa yang menjadi ikon Gardens By The Bay.



CHILDREN'S GARDEN DI GARDENS BY THE BAY, SALAH SATU PLAYGROUND TERBAIK DI SINGAPURA

2. WONDER FULL LASER SHOW

The Shoppes yang berlokasi di seberang Marina Bay Sands Hotel menampilkan Wonder Full Laser Show gratis setiap malamnya di area Promenade. Terdapat dua *show* pada hari kerja dan tiga *show* pada saat *weekend*, yaitu pukul 20.00, 21.00 dan *show* tambahan pada pukul 23.00.



LASERSHOW YANG GRATIS DI MARINA BAY SANDS

3. PALAWAN BEACH, SENTOSA ISLAND

Pantai ini bisa menjadi pilihan untuk menikmati Pulau Sentosa tanpa harus membayar biaya untuk naik atraksi atau melihat pertunjukan. Datanglah menjelang *sunset*, agar udaranya tidak terlalu panas untuk anak-anak.



BERTEMU BUZZ LIGHTYEAR DI HONG KONG



AKHIRNYA, KAMI BERHASIL MEMBAWA
KIDDOS KE HONG KONG DISNEYLAND!
ANOTHER BOX IN THE BUCKETLIST
CHECKED. SEMOGA DARI SATU DISNEYLAND
KAMI BISA MENGUNJUNGI DISNEYLAND
BERIKUTNYA.
SO HAPPY!

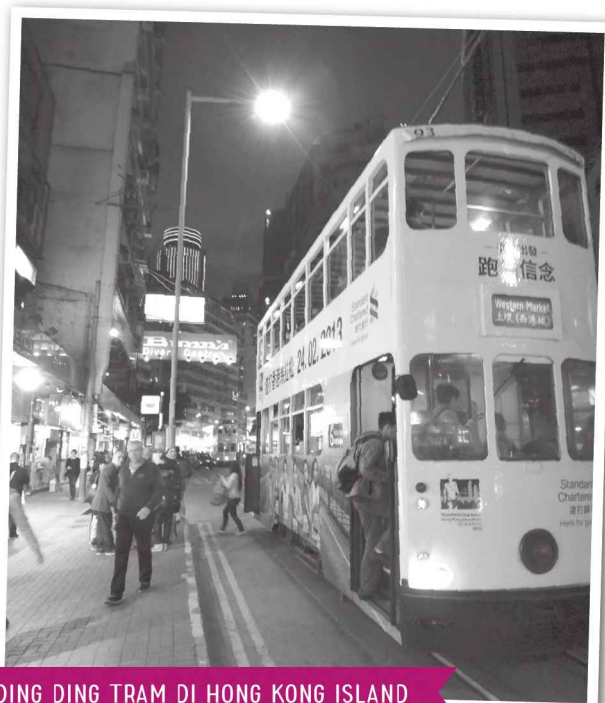
~ TESYA ~

Kepergian keluarga kami ke Hong Kong berawal dari berita dibukanya Toy Story Land di Hong Kong Disneyland pada November 2012. Kedua *kiddos*, Najmi dan Arkan, adalah penggemar berat Buzz Lightyear, Woody, Jessie, serta semua karakter dari film *Toy Story*. Mickey Mouse dan keluarganya hanya *kiddos* pandang sebelah mata. Jadi, pupuslah sudah

mitos bahwa semua anak ingin ke Disneyland untuk bertemu Mickey Mouse dan keluarga.

Liburan 5 hari 4 malam di Hong Kong sangat ideal, dengan catatan hanya mengunjungi Hong Kong, tidak ke Macau dan Shenzhen juga. Menurut saya, liburan membawa anak ke Macau memang kurang cocok. Memangnya mau diajak main kasino? Hehehe. Apalagi ke Shenzhen ... aduh, nggak deh! Buat saya, perjalanan dengan anak itu nggak perlu ditambah embel-embel mengunjungi tempat belanja. Jaga *kiddos* aja capek banget, udah nggak ada energi tambahan untuk *shopping*.

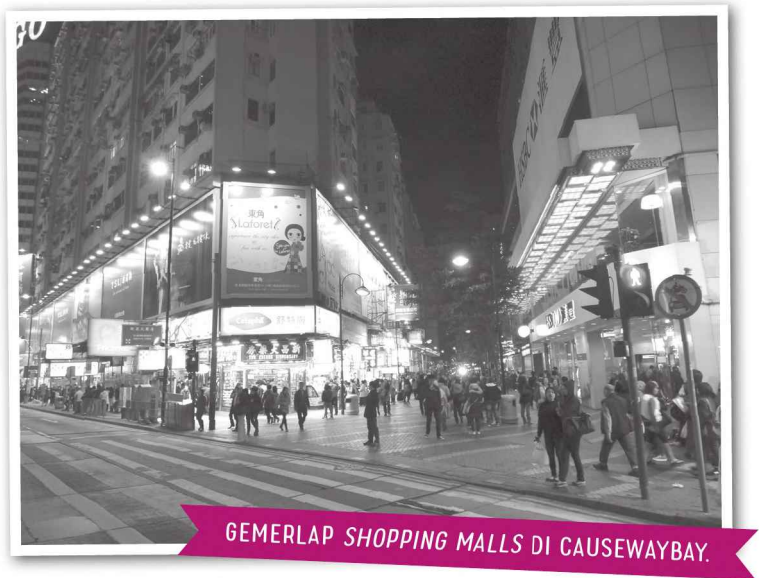
Setelah *check-in* di JJ Hotel yang terletak di kawasan Wanchai-Hong Kong Island sekitar pukul 7.00 malam, kami mencoba naik trem kuno yang biasa disebut “*ding ding tram*”. Di dalam trem kami banyak bertemu dengan TKI yang sedang berlibur malam itu. Di belakang saya berdiri seorang TKI berjilbab, saya pun melemparkan senyum ke arahnya. “Kerja di mana?” spanya. “Oh, enggak, Mbak. Saya lagi liburan sama anak-anak. Saya kerja di Jakarta,” jawab saya mencoba sedatar mungkin. “Oh, ini anak-anaknya?” lanjutnya dengan nada terkejut. Saya mulai terusik, maksudnya apa, sih? Jadi, Mbak di sebelah ini nggak percaya bahwa *kiddos* adalah anak kami? Tanpa menghiraukan muka saya yang mulai jutek, ia melanjutkan, “Anak-anaknya bersih-bersih ya.” Saya hanya senyum, *speechless* harus jawab apalagi. *Pertama*, ia menyangka saya TKI. *Kedua*, ia tidak percaya *kiddos* anak saya. *Ketiga*, anak saya bersih, lalu saya??? Grrr Dari kejauhan saya lihat Rene mulai senyum-senyum. Awas, ya!



DING DING TRAM DI HONG KONG ISLAND

Sesampainya di Causewaybay, sinar gemerlap dari deretan mal dan toko menyambut kami. Kami langsung berjalan menuju *The Windsor House*, yang di dalamnya terdapat Toys “R” Us, toko mainan super lengkap yang sudah tidak ada di Jakarta. *Kiddos* langsung menyerbu area *Toy Story* dan *Transformer*, kedua mainan favorit mereka. Sebetulnya banyak sekali *shopping center* yang ingin saya lihat di Causewaybay. Ada Sogo, Ikea, dan Times Square. Namun, kunjungan ke *shopping center* itu tidak masuk ke dalam *itinerary* kami, karena memang kali ini tujuan kami ke Hong Kong hanya untuk mengunjungi tempat yang sesuai untuk *kiddos*. Puas ngubek-ngubek Toys “R” Us, *kiddos* minta

pulang dengan membawa Buzz Lightyear dan Transformer. Oya, dibandingkan dengan di Indonesia, harga mainan di Hong Kong jauh lebih murah lho!



DOLPHIN SHOW DI OCEAN PARK

Saya niat banget mengajak *kiddos* nonton *dolphin show* di Ocean Park. Mereka belum pernah melihat *show* seperti ini sebelumnya, *not even in Ancol*! Kami datang 1 jam lebih awal sebelum *show* dimulai dan sempat membeli makanan di Golden Fried Chicken yang terletak di depan Ocean Theatre. *Kiddos* yang sedang asyik makan ayam dan nasi terganggu dengan *live music performance* sebelum *show* dimulai.

Arkan marah dengan menutup kedua telinganya dan lama-lama tertidur di atas pangkuan saya. Sementara Najmi



tidak menyukai *dolphin show* dan minta keluar. Haduh, acara nonton *dolphin show* pun berantakan. Namun karena teater sangat penuh, kami tetap duduk hingga pertunjukan selesai, sambil memberi kesempatan Arkan untuk tidur. Huhuhu, sedih deh, acara yang saya pikir akan disukai *kiddos* ternyata nggak mereka sukai sama sekali! Namun, seenggaknya saya tahu, tidak perlu mengajak mereka ke Ancol untuk nonton *show* lumba-lumba. Hehehe.

Sebelum meninggalkan Ocean Park, kami mengunjungi Grand Aquarium. Mungkin karena lokasinya yang dekat pintu keluar, semua menunda melihat akuarium pada sore hari. Karena itu, antreannya mengular dan kami harus antre hingga 40 menit. Awalnya *kiddos* senang melihat ikan di *giant aquarium*, tetapi lama-lama mereka minta keluar. “Lebih bagus di Sea World!” begitu komentar Najmi.

TIGA JAM DI TOY STORY LAND

Kami memasukkan jadwal bermain di Hong Kong Disneyland pada hari-hari terakhir karena kami juga pindah tempat menginap ke Novotel Citygate. Hotel ini terletak di samping stasiun MTR Tung Chung, berjarak hanya satu stasiun MTR dari Sunny Bay. Stasiun MTR Sunny Bay memang khusus disiapkan untuk mengunjungi Hong Kong Disneyland.

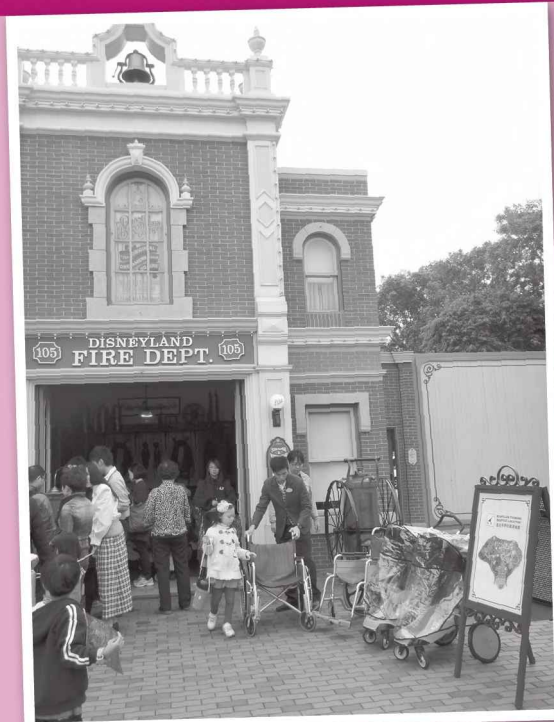
Setelah menitipkan koper di Novotel, kami langsung ke stasiun MTR Sunny Bay. *Kiddos* teriak kegirangan melihat MTR yang dipenuhi hiasan Mickey Mouse. Jendela dan pegangan tangan untuk penumpang yang berdiri juga berbentuk kepala Mickey. Mereka bisa duduk di samping miniatur Mickey di dalam MTR. Tiba di Hong Kong Disneyland sekitar pukul 11.00 siang, ternyata tidak tampak antrean sama sekali di pintu masuk. *Yeay!*

Tempat yang pertama kami tuju adalah penyewaan *stroller*. Petugas di konter *stroller* Disneyland sempat bertanya, *"How heavy is your kid, Mam?"* Saya jawab 22 kg. Untungnya masih aman, karena ternyata berat maksimal adalah 27 kg. Kami harus membayar HKD90 untuk biaya sewa *stroller* satu hari di Hong Kong Disneyland, dan membayar deposit HKD200 yang dapat dikembalikan. Sang petugas mengingatkan, *"Please keep this receipt to get your deposit back."* Saya pun menyimpan dengan baik bukti deposit di dalam tas. Lumayan, kan, HKD200!

Highlight kunjungan kami tentunya di Toy Story Land. Setelah membeli mainan di Andy's Toy Box, *kiddos* minta main Slinky Dog Spin, yang merupakan *roller coaster* berbentuk Slinky Dog, karakter anjing dalam film Toy Story. Walaupun kami harus antre sekitar 40 menit, mereka sama sekali tidak



NAJMI DAN ARKAN KELILING DISNEYLAND HONG KONG MENGGUNAKAN STROLLER.



rewel. Begitu juga ketika kami harus lama antri untuk main Toy Soldier Parachute Drop, *kiddos* sabar menunggu giliran untuk bermain. Sebelum meninggalkan Toy Story Land, *kiddos* sempat berfoto dengan Jessie. Pas banget! Karena mereka baru saja membeli boneka Jessie di Andy's Toy Box.

Setelah puas di Toy Story Land, kami bersiap untuk melihat parade di Main Street. Parade diawali dengan keluarnya Mickey Mouse dan keluarga, kemudian Princess, dan semua karakter yang biasanya kami lihat di Disney Channel. Parade diakhiri dengan keluarnya tokoh Toy Story, wah mulai deh *kiddos* teriak menyebutkan satu per satu nama karakter Toy Story yang mereka lihat. Senang rasanya melihat mata mereka berbinar-binar bertemu tokoh favoritnya.

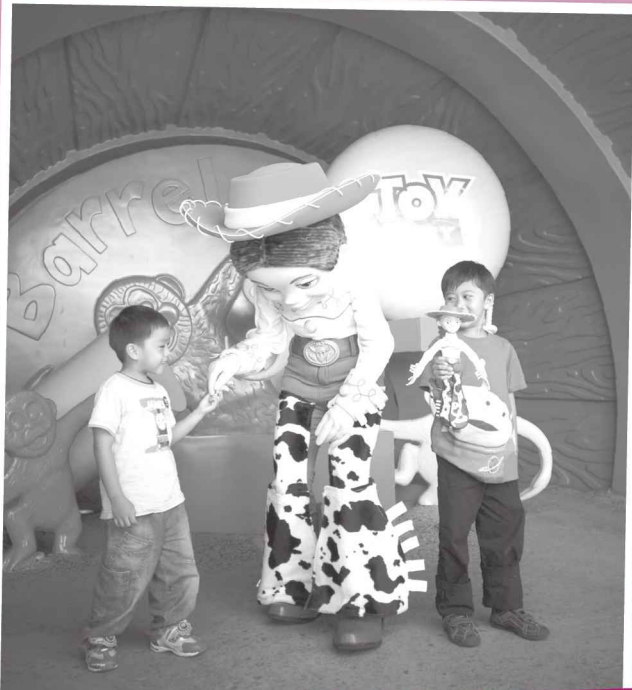
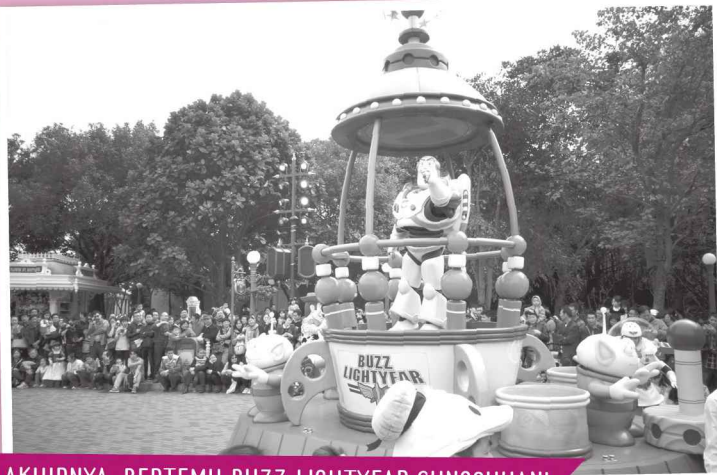


FOTO DENGAN SALAH SATU TOKOH FILM *TOY STORY*, JESSIE



AKHIRNYA, BERTEMU BUZZ LIGHTYEAR SINGGUHAN!



WAKTU TEPAT UNTUK BERKUNJUNG KE HONG KONG

Pada saat berencana membeli tiket pesawat ke Hong Kong, perhatikan cuaca di Hong Kong. Pada Mei hingga September cuaca di Hong Kong merupakan perpaduan antara panas dan hujan. Kami pernah berkunjung ke Hong Kong pada Mei dan harus berjuang melawan hujan setiap hari. Sedangkan September hingga Februari menawarkan *mild climate*. Februari merupakan akhir dari musim dingin, suhu sekitar 18 derajat. Kami memilih Februari ketika mengajak *kiddos* ke Hong Kong. Sehingga, ketika harus antri wahana di Disneyland maupun Ocean Park, kami terbantu dengan udara yang nyaman.

PROFIL PENULIS

OLENKA PRIYADARSANI

Olenka lahir dan besar di Yogyakarta. Ia menyelesaikan sarjana dengan mengambil Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada. Sempat bekerja menjadi reporter di harian umum *Republika* selama hampir setahun, ia lalu melanjutkan studi pascasarjana di Monash University, Australia.

Olen sudah menulis empat buku panduan *traveling*, satu antologi *traveling*, dan satu novel bergenre *traveling*. Ibu dua anak ini beserta keluarganya telah mengunjungi lebih dari dua puluh negara.

Blog: www.backpackology.me

Twitter: @backpackologyID

Instagram: backpackology

LINE: @Backpackology

TESYA SOPHIANTI

Travel begins with a dream. Itulah moto *traveling* Tesya dengan suami, Rene Jayaprana, yang juga hobi jalan-jalan dan fotografi. Dengan Rene, Tesya menceritakan kisah *traveling*

keluarga mereka melalui www.tesyasblog.com dan www.tesyaskinderen.com.

Melalui blog, buku, serta artikel yang ditulis untuk majalah, Tesya ingin membantu keluarga Indonesia mewujudkan mimpi *traveling* mereka. Ia pun pernah menulis buku Family Backpacking Series (Singapura, Malaysia, dan Hong Kong).

Twitter dan Instagram: @tesyasblog

Fanpage: www.facebook.com/Tesyasblog

Surel: tesyas.blog@gmail.com

DINA VIRGIANTI

Dari kecil Dina sudah diajak orang tuanya *traveling* dan membuat *itinerary*. Kini, ia sudah menyambangi banyak negara di Eropa, Amerika, Australia, Asia dan negara favoritnya yaitu Inggris. Baik *couple-traveling* dengan suaminya yang hobi naik gunung, *traveling*, fotografi (*founder/creator* Instagramhub @awesomebnw dan @awesomeminimal), maupun mengajak dua anak laki-lakinya. Dina ingin mendidik anaknya agar lebih menghargai perbedaan, mudah mengenal budaya lain dan juga menyesuaikan diri dengan penduduk lokal. “*Traveling open eyes, warm hearts, and free minds,*” katanya.

Twitter: @dinavirgianti

Instagram: @dinavirgianti dan *founder* Instagram hashtag #coupletravelers

Blog: adventure4D.wordpress.com

Koleksi seri *traveling budget* B first



Rp2 Jutaan Keliling Jepang
Rp56.000,00



Rp2 Jutaan Keliling Thailand,
Malaysia, & Singapura
Rp39.000,00



Rp2 Jutaan Keliling Hongkong,
Macau, & Shenzhen
Rp44.000,00



Rp2 Jutaan Keliling Korea
Rp44.000,00

READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA!



Google play